



Buku Seri
Sejarah Islam
Indonesia
Modern

Gerakan - Gerakan ISLam

Indonesia Kontemporer

Editor: Muhammad Wildan



Editor: Muhammad Wildan



Gerakan - Gerakan ISLam Indonesia Kontemporer

~Zuhroh Lathifah~Syamsul Arifin~ Mundzirin Yusuf ~Riswinarno~ Badrun~

~Dudung Abdurrahman~ Siti Maimunah ~Nurul Hak~ Musa~Machasin~

~Sujadi~Soraya Adnani~Muhammad Wildan~ Maharsi~Fatiyah~



Gerakan-Gerakan
ISLam
Indonesia Kontemporer

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

Copyright @ 2020 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

ISBN: 978-979-8548-12-3

Penulis : Zuhroh Lathifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf,
Riswinarno, Badrun, Dudung Abdurrahman,
Siti Maimunah, Nurul Hak, Musa, Machasin, Sujadi,
Soraya Adnani, Muhammad Wildan, Maharsi, Fatiyah

Editor : Muhammad Wildan

Setting Layout : Tim Adab Press

Desain Cover : Tim Adab Press

Cetakan ke 1 : November 2020

Diterbitkan oleh



Adab Pres
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia
Email: Adab_press@yahoo.co.id



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita, sehingga kita dapat menerbitkan buku seri Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yakni Sejarah Islam Indonesia Modern.

Islam telah memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Islam Indonesia telah memberikan kontribusi positif tidak hanya dalam membangun negara-bangsa Indonesia, tapi juga mengisi kemerdekaan dengan nilai-nilai Islam yang positif. Sejak masa pergerakan, era Orde Lama, Orde Baru hingga era reformasi banyak sekali tokoh-tokoh Muslim Indonesia yang memainkan peran penting di ranah politik, sosial, maupun budaya Indonesia. Sejarah Umat Islam Indonesia khususnya gerakan-gerakan sosial-keagamaan mempunyai peranan besar dalam mewarnai dan mengubah perjalanan sejarah Indonesia.

Tulisan tentang sejarah Islam Indonesia sebetulnya sudah banyak. Namun tema gerakan-gerakan sosial-keagamaan ini juga ikut berkontribusi dalam merekam peran umat Islam baik untuk cerminan masa lalu ataupun menata masa depan. Proklamator Indonesia Bung Karno juga mengatakan “jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Oleh karena itu penting sejarah Indonesia ditulis oleh orang Indonesia sendiri.

Penulisan sejarah dengan sudut pandang Indonesia sentris sudah lama dimulai, greget untuk maju harus terus ditingkatkan dan diwujudkan, sehingga melahirkan karya-karya baru. Hal ini akan mampu memupuk kesadaran sejarah Indonesia bagi generasi muda yang menjadi harapan masa depan. Penerus bangsa yang tidak tercerabut dari akar sejarahnya.



Sebagai bentuk kepedulian Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Sunan Kalijaga, dengan ini kami menulis gerakan-gerakan Islam Indonesia modern dan kontemporer. Gerakan-gerakan itu telah berkontribusi signifikan dalam dinamika Islam Indonesia secara umum, dan Islam-politik Indonesia secara khusus. Diharapkan kumpulan tulisan dosen-dosen ini bisa memberikan tambahan referensi bagi mahasiswa sejarah yang tertarik di bidang kajian gerakan Islam Indonesia.

Tidak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua penulis yang telah bekerja keras demi terbitnya buku ini. Terakhir, kami berharap semoga penerbitan buku ini bermanfaat bagi semua civitas akademika Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan khalayak umum pada saat ini maupun yang akan datang. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Yogyakarta, November 2020

Editor

Muhammad Wildan



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
SAREKAT ISLAM PELOPOR GERAKAN KEBANGSAAN 1	
A. Pendahuluan	1
B. Latar Belakang Lahirnya SDI	2
C. Ideologi dan Pemikiran	7
D. SI Menjadi Partai Politik.....	14
E. Perpecahan di Tubuh SI	16
F. SI pada Masa Reformasi	16
G Penutup.....	20
KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH BAGI BANGSA INDONESIA 24	
A. Pendahuluan	24
B. Latar Belakang didirikannya Muhammadiyah	25
C. Ideologi Muhammadiyah	29
D. Implementasi dan Respons Masyarakat	30
E. Kontribusi Muhammadiyah	33
F. Perkembangannya dan Respons Masyarakat.....	47
G. Muhammadiyah Dewasa Ini dan Kendalanya	45
H. Penutup.....	47
ISLAM, PEREMPUAN, DAN KEMANUSIAAN:	
‘Aisyiyah Sebagai Gerakan Sosial Baru di Awal Abad 21 ..	51
A. Pendahuluan	52



B. Kelahiran dan Perkembangan ‘Aisyiyah	53
C. Hati dan Jantung Pemikiran ‘Aisyiyah (Ideologi).....	55
D. Reformasi dan Langkah Baru Aisyiyah	69
REVITALISASI TRILOGI UKHUWAH NU DI ERA REFORMASI:	
Islamiyah, Wathaniyyah Dan Insaniyyah	77
A. Pendahuluan	78
B. NU dan Sejarah Pemikiran Trilogi Ukhwah.....	81
C. Trilogi Ukhwah: Pengejawantahan Ideologi NU	86
D. Respons Terhadap Persoalan Kontemporer.....	89
E. Penutup	96
DINAMIKA KONTEMPORER PERSATUAN ISLAM	
(PERSIS), 1945-2015	99
A. Pendahuluan	99
B. Pemikiran Keagamaan	100
C. Orientasi Sosial-politik	103
D. Pengembangan Pendidikan dan Dakwah	109
E. Kesimpulan	115
KIPRAH & PERGULATAN MUI DALAM PEMBANGUNAN	
INDONESIA (1975-2020).....	119
A. Pendahuluan	119
B. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI)	120
C. Kiprah MUI di Indonesia	130
D. MUI dalam Sorotan	135
E. Penutup	140
AKAR IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN	
MAJELIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA).....	144
A. Pendahuluan	144
B. Latar Belakang Berdirinya MTA	147



C. Struktur Organisasi, Kepengurusan dan Keanggotaan .	150
D. Profil Abdullah Thufail dan Genealogi Ideologi MTA..	152
E. Gerakan Sosial Keagamaan MTA	156
F. Kesimpulan.....	161
 HIZBUT TAHIRR INDONESIA: Bergerilya Di Antara Islam dan Islamisme.....	165
A. Pendahuluan	165
B. Latar Belakang Sejarah.....	166
C. Ideologi Keagamaan.....	172
D. Kiprah dan Dinamika Gerakan	176
E. Penutup	180
 AHMADIYAH DI INDONESIA.....	185
A. Pendahuluan	185
B. Tentang Berdirinya Ahmadiyah.....	186
C. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)	190
D. Ajaran Pokok Ahmadiyah	194
 DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA: Berdakwah & Berpolitik Di Era Orde Baru Dan Reformasi	198
A. Pendahuluan 154	
B. Mengawal DDII.....	200
C. Aktivitas DDII pada Era Orba dan Reformasi	206
D. Epilog	217
 DINAMIKA IKATAN CENDEKIAWAN MUSLIM INDONESIA DALAM SEJARAH PERPOLITIKAN DI INDONESIA.....	225
A. Pendahuluan	225
B. Sejarah Berdirinya ICMI.....	227
C. Ideologi ICMI: Islam Kultural	230



D. Dinamika Organisasi (Internal)	236	
E. Gerakan Sosial Keagamaan	244	
F. Penutup	246	
PERJUANGAN KONSTITUSIONAL PARTAI KEDILAN SEJAHTERA DAN TANTANGAN ISLAMISME.....		248
A. Pendahuluan	248	
B. Sejarah Partai Keadilan Sejahtera	249	
C. Dari Gerakan Dakwah ke Partai Politik	252	
D. PKS: Partai dan Gerakan Dakwah	256	
E. Ideologi PKS	257	
F. PKS, Demokrasi, dan Kebangsaan	261	
G. Antara Islamisme dan Post-Islamisme	262	
H. Dinamika dan Arah Gerakan PKS.....	264	
I. Penutup	267	
KARAKTERISTIK JAMAAH TABLIGH DI INDONESIA		270
A. Pendahuluan	270	
B. Sejarah Jamaah Tabligh	272	
C. Sistem Dakwah	278	
D. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	281	
E. Kehidupan Budaya.....	284	
F. Penutup	288	
MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA (MMI): SEJARAH, PEMIKIRAN, DAN GERAKAN		291
A. Pendahuluan	291	
B. Sejarah Berdiri.....	292	
C. Pemikiran	296	
D. Gerakan	300	
E. Penutup	303	



PERJUANGAN KEBANGSAAN & PENDIDIKAN AL-IRSYAD	307
A. Pendahuluan	307
B. Al-Irsyad Berdiri dan Berkembang	309
C. Al-Irsyad, dari Pendidikan ke Politik	317
D. Al-Irsyad Kembali Sebagai Gerakan Pendidikan.....	323
E. Penutup	325
 BIODATA PENULIS.....	328

KARAKTERISTIK JAMAAH TABLIGH DI INDONESIA

Maharsi

Salah satu organisasi transnasional yang populer dan mempunyai pengikut terbesar di dunia adalah Jamaah Tabligh. Sesuai dengan namanya, jamaah ini memiliki kegiatan utama menyebarluaskan ajaran agama Islam ke berbagai belahan bumi. Hampir setiap negara memiliki pengikut jamaah yang identik dengan gamis dan jenggot panjang ini. Meskipun Jamaah Tabligh sudah ada sejak lebih dari lima puluh tahun yang lalu, masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang Jamaah Tabligh. Keberadaan Tabligh masih banyak dipertanyakan orang, bahkan di beberapa tempat dicurigai sebagai gerakan sesat. Beberapa kali kegiatan Jamaah Tabligh dihalangi dan dibubarkan, pernah beberapa anggotanya ditanggap oleh aparat pemerintah. Sebagai gerakan dakwah yang tidak berpolitik dan terbukti tidak berpaham sesat, maka Jamaah Tabligh justru semakin mendapatkan simpati masyarakat. Berbagai kegiatan Jamaah Tabligh terus berkembang dan berkelanjutan di berbagai wilayah dunia, termasuk di Indonesia.

A. Pendahuluan

Jamaah Tabligh lahir sebagai jawaban atas kerusakan moral dan akidah umat Islam di India pada pertengahan abad 20. Pada saat itu kehidupan masyarakat India sangat jauh dari syariat Islam. Sebagai negara jajahan Inggris, India juga menjadi sasaran misionaris yang didukung oleh pemerintah kolonial. Keadaan masyarakat India tersebut, mendorong Muhammad Ilyas untuk membangun sistem dakwah yang mampu mengembalikan umat Islam di India untuk



kembali kepada syariat (Hasanah, 2017). Menurut Muhammad Ilyas, kelangsungan dakwah dan penyebarannya tidak terwujud kecuali di tangan orang yang rela dan ikhlas semata-mata mencari ridha Allah swt. Upaya dakwah semata-mata mencari ridha Allah inilah yang mengawali gerakan dakwah Muhammad Ilyas (Kholid, 2003). Pada awalnya gerakan dakwah ini sebenarnya tidak mempunyai nama, Muhammad Ilyas sendiri lebih senang menyebutnya sebagai gerakan Islam saja. Namun masyarakat yang merasakan perjuangan para pendakwah inilah yang kemudian menyebut para pendakwah ini sebagai Jamaah Tabligh (Khalimi, 2005). Dalam perkembangannya Jamaah Tabligh mendapat simpati yang luar biasa di India, Pakistan, Bangladesh dan negara-negara Arab. Berkat semangat dan daya juang yang luar biasa para pendakwahnya, Jamaah Tabligh berhasil mendapatkan pengikut tidak hanya di Asia tetapi juga di Eropa, Amerika dan Afrika. Anggota Jamaah Tabligh tidak hanya masyarakat biasa seperti pedagang atau pegawai tetapi juga para pengusaha besar, artis bahkan pejabat negara.

Gerakan Jamaah Tabligh masuk di Indonesia melalui pendakwah asal Pakistan yang bernama Maulana Rahman di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta pada tahun 1974. Kedatangan Maulana Rahman mendapatkan respons positif dari para jamaah masjid dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan kegiatan Jamaah Tabligh (Adlin Sila, 2018). Para pendakwah dari luar negeri yang akan melaksanakan *khuruj* di Indonesia, selalu singgah di Masjid Kebon Jeruk untuk melakukan orientasi sebelum terjun kelapangan. Pada tahun 1996 Masjid Kebon Jeruk menjadi tuan rumah konferensi (*ijtima'*) yang dihadiri oleh para pengikut Jamaah Tabligh dari berbagai negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, Malaysia, Singapura, dan sebagainya. Sejak saat itu Masjid Kebon Jeruk menjadi pusat kegiatan Jamaah Tabligh di Indonesia. Dalam waktu tidak terlalu lama, Jamaah Tabligh sudah berkembang pesat Indonesia. Pada tahun 1984 Pesantren al-Fatah di Temboro Magetan Jawa Timur kedatangan Jamaah Tabligh dari India dan Pakistan. Kedatangan mereka membawa pengaruh besar bagi perkembangan Jamaah Tabligh di Pesantren al-Fatah Temboro Jawa Timur. Bahkan Pesantren



al Fatah menjadi tempat pengembangan dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia. Bersamaan dengan itu hampir semua pulau besar di Indonesia, Jamaah Tabligh mendapat respons positif dari masyarakat Islam setempat, terutama di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

B. Sejarah Jamaah Tabligh

Pada awal abad 20 kehidupan masyarakat Islam di dunia mengalami masa yang agak suram. Kehidupan masyarakat Islam mengalami keadaan yang menyedihkan karena kemiskinan, kerusakan akidah, dan moral. Di sisi lain hampir semua wilayah yang penduduknya beragama Islam dikuasai oleh penjajah bangsa barat, tidak terkecuali India dan Indonesia. Di wilayah-wilayah tersebut, gerakan Misionaris berkembang dengan pesat dengan dukungan pemerintahan kolonial. Keprihatinan ini mendorong Muhammad Ilyas melaksanakan model dakwah di India, yang kemudian dikenal dengan nama Jamaah Tabligh.

Muhammad Ilyas lahir pada tahun 1885 di Kandahlah India Utara. Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Sejak kecil, dia sudah mendapat pendidikan agama Islam dan menghafal Al-Qur'an dari kedua orang tuanya (Mufid, 2011). Setelah itu Muhammadd Ilyas melanjutkan pendidikan di Madhairul di Kota Saharanpur. Pada tahun 1326 H, ia melanjutkan pendidikan agama Islam di Madrasah Islam Deoband India. Pada saat itu ia bertemu dengan seorang ahli hadis Mahmud Hasan untuk belajar hadis-hadis Turmuzdi dan Bukhari (Nadwi, 2009). Sebelumnya Muhammad Ilyas juga belajar banyak tentang agama Islam dari kakaknya Muhammad Yahya.

Pada waktu menunaikan ibadah haji, Muhammad Ilyas menyempatkan diri untuk bertemu dengan para ulama di Mekah untuk membicarakan cara terbaik melaksanakan dakwah di India. Keadaan India saat itu sedang mengalami kerusakan akidah dan kehancuran moral disebabkan oleh kurangnya mendengar syiar Islam. Di berbagai wilayah India juga terjadi percampuran antara yang baik dan buruk, iman dan syirik, serta antara sunah dan b'i'ah. Di samping itu di kalangan masyarakat India juga terjadi pemusrikan



dan pemurtadan oleh para misionaris Kristen yang didukung pemerintah kolonial Inggris. Setelah mendapatkan nasehat dan saran dari para ulama yang ada di Mekah, Muhammad Ilyyas juga sengaja tidur di Masjid Nabawi untuk mencari inspirasi mendapatkan cara yang tepat dalam melaksanakan dakwah di India. Selama 3 hari berturut-turut, Muhammad Ilyas shalat dan berdoa khusus memohon petunjuk Allah agar diberikan jalan untuk menegakkan syariat di India (Khalid, 2003).

Setelah melalui berbagai upaya tersebut, Muhammad Ilyas mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan dakwah Islam tidak akan terwujud kecuali dilakukan dengan sadar oleh orang-orang yang sungguh-sungguh rela dan ikhlas semata-mata mencari ridha Allah swt. Oleh karena itu, Muhammad Ilyas berupaya secara terus menerus melakukan ajakan kepada umat Islam untuk sadar melakukan dakwah kepada orang lain. Upaya dakwah Muhammmad Ilyas ini yang kemudian dikenal dengan Jamaah Tabligh (Kholid, 2003).

Pada kesempatan menunaikan ibadah haji yang kedua, Muhammad Ilyyas berupaya memantapkan hatinya untuk memulai dakwah Islam lebih menyeluruh. Selama 5 bulan, ia tinggal di Medinah untuk menata, mempersiapkan dan merencanakan usaha-usaha dakwah yang akan dilakukan. Dia menyadari bahwa usaha dakwahnya merupakan usaha yang besar dan hanya dengan pertolongan Allah, upaya tersebut agar berjalan lancar. Setelah pulang dari Madinah, Muhammad Ilyas menuju Kandahlawi untuk memulai upaya dakwahnya. Di kota tersebut dia mengajak para pengikutnya untuk terus-menerus mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, terutama wilayah Kandahlawi.

Pada waktu melaksanakan ibadah haji yang ke 3 tahun 1931 M, Muhammmad Ilyas bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh India yang bermukim di Arab. Dalam kesempatan tersebut, ia mengenalkan cara dakwah dan memohon saran yang dilakukannya di Kota Kandahlawi. Di luar dugaan, ternyata usahanya tersebut mendapatkan apresiasi dari orang-orang India yang ada di Mekkah. Banyak dukungan dan bantuan dana yang diberikan para tokoh India yang bermukim di Mekah tersebut untuk mendukung usaha dakwahnya di India.



Sepulangnya dari Mekah, Muhammad Ilyas melebarkan sayap dakwahnya di daerah Mewat. Disertai ratusan orang pengikutnya, Muhammad Ilyas menuju ke daerah yang dianggapnya menjadi pusat kemungkaran dan kerusakan moral di India. Di sana ia membentuk beberapa kelompok jamaah untuk dikirim beberapa hari ke kampung-kampung di wilayah Mewat. Kelompok jamaah itu diberi tugas untuk mengajak masyarakat sekitar kembali ke ajaran Al-Qur'an dan hadis. Sebutan Jamah Tabligh kemudian ditujukan kepada para pengikut Muhammad Ilyas yang mengajak umat untuk kembali kepada ajaran Islam yang dirisalahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya jamaah ini tidak mempunyai nama, bahkan Muhammad Ilyas sendiri lebih senang menyebut sebagai gerakan iman (Khalimi, 2005). Gerakan umat Islam untuk menjadi seorang muslim yang kaffah seperti yang dicontohnya Rasulullah SAW (Mufid, 2011). Dalam mendirikan jamaah ini, Muhammad Ilyas ingin menciptakan model dakwah yang tidak membedakan golongan *ahlus sunnah* dengan golongan lainnya. Gerakan ini juga melarang pengikutnya untuk mempelajari dan mengajar masalah *furu'iyah*.

Dalam menjalankan aktivitas dakwah, Jamaah Tabligh membagi anggotanya menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok membawa bekal masing-masing untuk mencukupi kebutuhannya selama berdakwah. Biasanya mereka membawa uang saku secukupnya, alat masak, bahan makanan, peralatan tidur dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Semua perlengkapan itu dibawa ke daerah tujuan dakwah mereka. Masjid atau mushalla yang dikunjungi biasanya digunakan sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan mereka. Kegiatan mereka setiap hari adalah berkunjung ke rumah-rumah penduduk untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajak meramaikan masjid dan mushalla. Apabila penduduk sudah berkumpul di masjid, mereka akan menyampaikan keutamaan jamaah di masjid, pentingnya persatuan umat Islam, musyawarah, meningkatkan keimanan dan amal, dan ajaran Islam lainnya.

Dalam waktu tidak lebih dari 30 tahun Jamaah Tabligh sudah berkembang dengan pesat, tidak hanya di India, Pakistan, Bangladesh dan negara-negara Arab tetapi juga ke seluruh dunia Islam. Jamaah



Tabligh mempunyai pengikut yang besar di negara Irak, Sudan, Palestina, Suriah Yordania, Lebanon dan Mesir. Kegiatan Dakwah mereka juga sudah menyebar sampai di Eropa, Amerika, Australia dan Afrika. Bahkan Masjid di Dewsbury Inggris menjadi salah satu pusat Jamaah Tabligh di Eropa. Masjid Dewsbury dibangun pada tahun 1978 atas bantuan negara-negara anggota Liga Muslim Dunia.

Sepeninggal Muhammad Ilyyas (1944), pemimpin Jamaah Tabligh diteruskan oleh putranya Syeikh Maulana Muhammad Yusuf Kandahlawi. Ia dilahirkan di New Delhi India pada tahun 1917. Maulana Muhammad Yusuf menyusun Kitab *Al Muntakhab Al Hadits* dan *Khuruj fi Sabilillah* menurut Al-Qur'an dan Al Hadits. Kedua kitab tersebut menjadi rujukan para pengikut Jamaah Tabligh dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Setelah Maulana Yusuff meninggal pada tahun 1965, Pemimpin Jamaah Tabligh berikutnya adalah Maulana Istihyamul Hasan. Istihyamul Hasan mengarang buku Satu-satunya Cara Memperbaiki Kemerosotan Umat Islam di Zaman ini. Setelah Maulana Istihyamul Hasan meninggal (1995), kepemimpinan Jamaah Tabligh dilakukan secara kolektif dan berpusat di Nizamuddin New Delhi.

Tokoh Jamaah Tabligh selanjutnya adalah Syeikh Maulana Zakaria, keponakan Muhammad Ilyas atau putra dari Muhammad Yahya. Muhammad Yahya adalah guru sekaligus kakak Muhammad Ilyas. Maulana Zakaria mengarang buku *Fadhlul Amal*, yang menjadi rujukan oleh pengikut Jamaah Tabligh. Maulana Zakaria mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan pembaharu Islam pengikut Wahhabi yaitu Syeikh Rasyid Akhmad. Bahkan Maulana Zakaria menganggap Syeikh Rasyid Ahmad sebagai mursidnya. Maulana Manzhur merupakan tokoh Jamaah Tabligh yang juga sahabat Muhammad Ilyas. Ia adalah anggota *Rabithah Alam Islam* (RAI) yang selalu mendampingi Muhammad Ilyas melakukan *khuruj fi sabilillah*. Salah satu karya Maulana Manzhur yang menjadi pegangan anggota Jamaah Tabligh adalah Malfudhat Hazhrat atau Mutiara Hikmah Ulama Ahli Dakwah.

Di Indonesia Jamaah Tabligh pertama kali datang di Palembang pada tahun 1952, namun belum mendapatkan banyak pengikut (Azis,



2004). Pada tahun 1974, seorang ulama Pakistan bernama Maulana Rahman datang berdakwah di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Setelah menyampaikan tausiah pada kegiatan pengajian, panitia menyerahkan honor kepada Maulana Rahman. Namun dengan halus Maulana Rahman menolaknya dengan alasan niatnya berdakwah semata-mata mencari ridha Allah swt. Bahkan ketika tahu ada salah satu jamaah yang menderita sakit, Maulana Rahman dengan suka rela datang dan membantu mengobati jamaah tersebut (Adlin Sila, 2018). Metode dakwah dan keikhlasan Maulana Usman dalam menyebarkan ajaran Islam sangat berkesan di masjid kuno Jakarta itu. Hal ini membuat para jamaah mengikuti ajaran Maulana Rahman. Salah satunya adalah H. Tjejep, seorang pegawai Bank BRI Jakarta tertarik bergabung dan mengikuti dakwah jamaah Tabligh. Sebagai anggota jamaah, ia tertarik mengikuti *khuruj* selama 4 bulan ke Madras India dan 6 bulan ke Pakistan.

Sebelum kedatangan Maulana Rahman Masjid Jami' Kebon Jeruk hanya digunakan untuk melayani kegiatan dakwah masyarakat sekitar. Namun setelah itu, Masjid Kebon Jeruk sering menerima tamu dari luar negeri. Tamu-tamu yang datang dari luar negeri itu biasanya untuk kepentingan dakwah Islam terutama dari India, Pakistan, Bangladesh, Arab dan negara Islam lainnya. Kedatangan mereka untuk melakukan pengajian secara berkelompok. Kemudian kelompok-kelompok pengajian itu melaksanakan dakwah ke berbagai daerah di sekitar Jakarta. Kegiatan para tamu dari luar negeri untuk berdakwah ini mendapatkan dukungan dari pimpinan pengurus masjid waktu itu yaitu Kolonel CPM Zulfakar. Sejak mendapatkan dukungan dari pengurus masjid, Jamaah Tabligh berkembang dengan pesat di wilayah Kebon Jeruk. Tamu-tamu asing yang datang ke Masjid Kebon Jeruk untuk melakukan kajian dan dakwah tidak hanya dari India, Pakistan, Bangladesh, Arab, dan negara-negara Islam tetapi juga warga Amerika, Eropa, dan Australia. Di sisi lain banyak juga anggota Jamaah Tabligh dari Indonesia, yang diberangkatkan dari Masjid Jami' Kebon Jeruk untuk melakukan *khuruj* di luar negeri juga semakin bertambah.



Pada tahun 2015 terdapat 216 anggota Jamaah Tabligh yang berasal dari luar negeri datang ke Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Mereka menyebar secara berkelompok melakukan dakwah ke berbagai daerah di Indonesia. Sementara Jamaah Tabligh dari Indonesia yang diberangkatkan ke luar negeri sekitar 400 sampai 600 orang (Adlin Sila, 2018). Mereka dengan biaya sendiri melakukan *khuruj* berbagai belahan dunia seperti Amerika Latin, Eropa, Asia, dan Afrika. Masjid Jami' Kebon Jeruk menjadi pusat kegiatan Jamaah Tabligh di Indonesia, melalui masjid ini kegiatan dakwah dipetakan dan dilakukan penyebarannya.

Pada tahun 1984, Jamaah Tabligh dari India dan Pakistan mengunjungi Pesantren Al Fatah Temboro Magetan. Sebagaimana umumnya di Jawa Timur Pondok Pesantren Al Fatah merupakan pondok pesantren tradisional yang menganut paham ahlus sunah wal jamaah atau Nahdlatul Ulama (NU). Kedatangan mereka disambut baik oleh Pengasuh Pesantren yaitu Kyai Mahmud. Kyai Mahmud tertarik dengan metode dakwah yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh sehingga beliau mengubah pengembangan dakwah pondok mengikuti jamaah itu. Pada awalnya perubahan metode dakwah dari sistem pesantren tradisional NU menuju sistem Jamaah Tabligh mendapatkan tantangan besar dari tokoh-tokoh NU Magetan. Namun berkat ketekunan Kyai Mahmud dan dukungan Gus Dur (KH Abdurahmad Wahid), maka perubahan itu tidak menimbulkan gejolak yang besar dari warga NU. Meski pada awalnya ada sekitar 100 orang santri yang mengundurkan diri dari Pondok Al Fatah, namun dalam perkembangannya jumlah santri justru bertambah banyak. Pada tahun 1980an jumlah santri Pondok Pesantren Al Fatah kurang dari seribu orang, namun pada tahun 2014 sudah menjadi lebih dari 10 ribu orang. Berkat kegigihan dan ketekunan Kyai Mahmud, Pondok Pesantren Al Fatah Temboro bekerja sama dengan Jamaah Tabligh membuka cabang di berbagai tempat di sekitar Magetan. Pesantren al Fatah juga membuka cabang di berbagai daerah di Jawa Timur, bahkan juga sampai di negeri tetangga Malaysia. Pada tahun 2018 Pondok Pesantren Al Fatah Temboro telah menjadi markas Jamaah



Tabligh se Asia Tenggara. Perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari karakteristik mereka dalam berdakwah.

C. Sistem Dakwah

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Jamaah Tabligh berpedoman pada enam sifat

1. Pentingnya keimanan dan menjalankan perintah Allah
2. Mendirikan shalat, baik shalat sunah maupun shalat fardhu. Tata cara menjalankan shalat, termasuk di dalamnya syarat dan rukun shalat. Di samping itu tentang keutamaan masjid serta amalan-amalan di dalamnya.
3. Pentingnya belajar Al-Qur'an dan hadits serta aplikasinya dalam kehidupan manusia.
4. Kedudukan muslim, akhlak dan keutamaannya
5. Pentinya ikhlas, instropeksi diri, memperbaiki niat, dan menghindari sifat riya'
6. Pentingnya dakwah Islam.

Dari keenam pedoman Jamaah Tabligh, sifat keenam merupakan sifat yang paling khas dan menjadi ciri khusus jamaah. Menurut mereka, melalui kegiatan dakwah, akan dapat mencapai lima sifat sebelumnya. Anggota Jamaah Tabligh akan dapat mengaplikasikan kelima sifat sebelumnya selama menjalankan aktivitas dakwahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai gerakan Islam yang berasal dari luar negeri, Jamaah Tabligh berhasil mengembangkan dakwah di Indonesia. Bahkan mereka mampu bersaing dengan organisasi yang lahir di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah. Salah satu karakteristik yang menyebabkan perkembangan Jamaah Tabligh adalah metode dakwah dan penafsiran terhadap hukum Islam.

Sistem dakwah yang dikembangkan adalah dengan mengikuti cara nabi Dakwah ala Minhaji an Nubuwah melalui *khuruj fi sabillillah*. Cara ini dilakukan dengan mengajak langsung secara tatap muka dengan orang Islam yang lain untuk meningkatkan iman dan amal sholeh. Para pendakwah Jamaah Tabligh mendatangi rumah-rumah orang Islam satu persatu untuk diajak memakmurkan masjid



yang menjadi markas sementara mereka. Biasanya orang-orang itu diminta melaksanakan shalat maghrib secara berjamaah untuk memakmurkan masjid.

Setelah melaksanakan shalat maghrib dilanjutnya dengan shalat sunat dua rakaat, dilanjutkan dengan bayan atau ceramah keagamaan. Ceramah dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh yang paling senior. Isi ceramah adalah untuk menumbuhkan rasa keprihatinan dan kerisauan bagi jamaah masjid tentang keadaan umat Islam. Banyaknya permasalahan yang dihadapi umat manusia karena mereka sudah banyak berbuat kebatilan dan kerusakan di muka bumi. Semua itu disebabkan manusia sudah meninggalkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu diperlukan perjuangan untuk memperbaiki keadaan umat yang sudah menyimpang jauh dari ajaran Rasulullah Muhammad saw.

Ceramah ini ditutup dengan ajakan kepada jamaah agar bersedia meluangkan waktu untuk melaksanakan *khuruj fi sabilillah* atau keluar di jalan Allah dengan harta dan diri sendiri. Menurut penceramah setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan *khuruj* untuk menyampaikan dan mengingatkan masyarakat agar selalu ingat serta memegang teguh ajaran agama Islam. Kegiatan ceramah berakhir sampai waktu shalat Isya', kemudian dilanjutkan dengan cerita dari para anggota Jamaah Tabligh yang sudah pernah melaksanakan *khuruj*. Pengalaman para anggota jamaah yang pernah melakukan *khuruj* ini diharapkan memberikan semangat lebih besar bagi jamaah yang hadir saat itu. Biasanya dalam acara tersebut juga diberikan kesempatan kepada jamaah yang hadir untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Kegiatan ini ditutup dengan makan berjamaah dengan daun pisang utuh atau nampang yang besar. Setiap daun pisang utuh atau nampang besar itu digunakan untuk lima sampai 8 orang. Makanan itu disediakan oleh para pendakwah yang dimasak di dapur masjid yang digunakan untuk markas.

Melalui cara dakwah semacam itu ternyata cukup efektif, buktinya Jamaah Tabligh cukup banyak mendapatkan simpati masyarakat. Setiap tahun banyak anggota baru yang bersedia melaksanakan *khuruj* ke luar daerah, bahkan ke luar negeri.



Berdasarkan data yang ada di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta setiap tahun ada 400 sampai 600 orang Indonesia yang melaksanakan *khuruj* ke luar negeri (Adlin Sila, 2018). Belum termasuk mereka yang hanya melaksanakan *khuruj* di berbagai wilayah di Indonesia, tentunya lebih banyak lagi. Belum lagi setiap tahun juga ada ratusan anggota Jamaah Tabligh luar negeri yang *khuruj* di Indonesia. Melaksanakan dakwah dengan mendatangi langsung rumah-rumah penduduk, akan mendekatkan pendakwah dengan jamaahnya, Jamaah merasa dekat karena didatangi secara pribadi dan berkomunikasi secara langsung. Berbeda dengan ceramah di masjid dengan jumlah audien yang besar tentu kedekatan antara pendakwah dan jamaah lebih berjarak.

Dakwah dengan mendatangi secara langsung rumah-rumah penduduk juga dapat mengetahui kehidupan dan keadaan jamaah secara langsung. Apabila jamaah yang akan didatangi rumahnya ada kesulitan, para pendakwah secara langsung bisa membantu sesama saudaranya. Sebagai contoh ketika Maulana Rahman berdakwah di sekitar masjid Kebon Jeruk ditemukan jamaah yang sakit patang tulang sehingga beliau langsung bisa memberikan pertolongan. Dengan adanya pertolongan Maulana Rahman, maka banyak orang yang bersimpati untuk mengikuti dakwahnya.

Demikian juga yang terjadi di Masamba Luwuk Utara, Sulawesi Selatan Jamaah Tabligh berhasil meredakan konflik masyarakat (Subu, 2017). Dengan pendekatan dakwah Islam secara pribadi dari rumah ke rumah, sehingga tokoh-tokoh yang menjadi pemimpin terjadinya konflik dapat disadarkan. Dengan mendatangi dari rumah ke rumah, para pendakwah dapat mendengarkan berbagai keluhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga dapat mencari solusinya masing-masing. Para pemimpin konflik serasa mendapatkan kesempatan untuk berdiplomasi dengan Allah SWT melalui ajaran agama Islam untuk menjadikan sesama muslim saling mengasihi. Kepentingan dunia yang menjadi sumber konflik mereka menjadi tidak penting lagi di hadapan Allah.

Namun cara dakwah mendatangi rumah-rumah, kadang-kadang membuat masyarakat merasa terganggu. Lebih-lebih pada masyarakat modern perkotaan, karena mereka menganggap mencari



ilmu agama adalah kebutuhan yang dapat dicari kapan saja dan dinama saja. Para pendakwah yang mendatangi rumah-rumah justru dianggap mengganggu kenyamanan mereka, karena rumah adalah tempat beristirahat dan bercengkerama dengan keluarga. Masyarakat sering kali merasa terganggu dengan kedatangan Jamaah Tabligh karena setiap sore mendatangi rumah untuk mengajak ke masjid. Padahal mereka masih lelah karena baru saja pulang dari bekerja atau kegiatan yang lain.

D. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan yang tidak memiliki struktur organisasi dan hirarkhi yang jelas (Aziz, 2004). Berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Hisbut Tahrir, Jamaah Tabligh merupakan organisasi informal yang dapat diikuti oleh siapa saja. Tidak ada kepengurusan resmi dengan pemilihan tertentu, kartu anggota atau iuran yang mengikut kegiatan mereka. Keanggotaan mereka sangat longgar dan tidak ada ikatan formalitas. Para pengikutnya menggunakan dana pribadi untuk berdakwah di masyarakat. Setiap orang perlu menyiapkan dana pribadi sekitar Rp. 8 juta untuk biaya *khuruj* selama 40 hari ke luar negeri baik itu ke India, Pakistan atau Bangladesh. Biaya itu digunakan untuk transportasi, pembuatan paspor, dan lain-lain. Sementara itu untuk keperluan makan dan kebutuhan sehari-hari biasanya dibantu oleh anggota Jamaah Tabligh di daerah yang dikunjungi.

Meskipun bukan merupakan organisasi yang jelas strukturnya, namun Jamaah Tabligh mempunyai pemimpin tertinggi. Pada awalnya pemimpin Jamaah Tabligh sekaligus pendirinya yaitu Muhammad Ilyas (1885-1944), setelah meninggal dunia digantikan oleh putranya yaitu Maulana Yusuf (1944-1965). Setelah Maulana Yusuf meninggal digantikan oleh Muhammad Istiyyamul Hasan. Sejak meninggalnya Muhammad Istiyyamul Hasan, Jamaah Tabligh dipimpin secara kolektif dari tiga wilayah yaitu India, Pakistan, dan Bangladesh.

Pusat gerakan Jamaah Tabligh di dunia adalah masjid Nizamuddin di New Delhi India. Sementara kegiatannya dilaksanakan di masjid-masjid yang dikunjungi oleh para pendakwahnya.



Sebagai gerakan keagamaan yang langsung berhubungan dengan jamaah, Jamaah Tabligh mengedepankan dakwah kultural. Mereka mempunyai obsesi menyatukan umat bukan membeda-bedakan umat Islam. Dalam menjalankan dakwahnya mereka melarang pengikutnya untuk membicarakan politik praktis. Artinya Jamaah Tabligh tidak melarang anggotanya berpolitik, namun tidak boleh membawa politik dalam kegiatan dakwahnya. Masalah politik adalah urusan masing-masing pribadi jamaah. Dalam Jamaah Tabligh yang dipentingkan adalah menghormati demokrasi dan menaati pemimpin yang dihasilkan dari sistem demokrasi yang dilakukan.

Dalam kegiatan dakwahnya, Jamaah Tabligh memimpikan masyarakat semasa nabi berkuasa di Madinah, maka tidak heran menjadikan tempat Masjid al Fatah di Temboro Jawa Timur sebagai Kampung Madinah. Kampung yang menitikberatkan kegiatan sosio-religius. Kegiatan dakwah Islam dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar, kebiasaan amalan-amalan dikir, peningkatan ekonomi, musyawarah, saling menghargai, dan pelayanan masyarakat lainnya. Yang tidak kalah penting juga adalah mendorong masyarakat untuk berdakwah di tempat lain yang membutuhkan.

Jamaah Tabligh dalam setiap kegiatannya bersifat sukarela serta tidak memiliki struktur birokrasi yang jelas. Pusat gerakannya di masjid-masjid, tidak memiliki staf administrasi khusus serta arsip yang baik. Pimpinan dakwah mereka bersifat lokal dan biasa disebut sebagai amir. Di Indonesia markas Jamaah Tabligh ada di Temboro Jawa Timur, Kebon Jeruk Jakarta, dan Medan. Masing-masing memiliki wilayah sendiri-sendiri, markas Temboro membawahi wilayah Indonesia Timur, markas Kebon Jeruk membawahi wilayah Indonesia Tengah dan markas Medan membawahi Indonesia Bagian Barat. Meskipun demikian, masing-masing selalu melakukan koordinasi terutama terkait dengan pemetaan pengiriman Jamaah *khuruj* ke daerah yang bukan kewenangan markas mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Koordinator Markas Temboro Abdullah bahwa dia sering berkoordinasi dengan Markas Jakarta jika jamaahnya akan melakukan kegiatan *khuruj* di wilayah Indonesia Tengah. Demikian pula ketika akan memberangkatkan Jamaah dari



Temboro melakukan *khuruj* ke Riau, dia akan melakukan koordinasi dengan Markas Medan. Semua itu dilakukan agar tidak terjadi mis-komunikasi antar markas. Namun jika kegiatan Jamaah Tabligh ke luar negeri dilakukan koordinasi dengan pusatnya di Markas Pusat Nizamuddin India. Markas pusat biasanya akan merekomendasikan negara mana saja yang memerlukan *khuruj* dan daerah mana yang menjadi markas wilayahnya. Ketika markas pusat sudah menyetujui, maka kegiatan *khuruj* baru bisa dilakukan.

Proses terbentuknya komunitas sosial dalam Jamaah Tabligh selaras dengan pola dakwah mereka yang terangkum dalam 4 proses: *ta’aruf*, *ta’alluq*, *targīb*, dan *tasykil*. *Ta’aruf* merupakan proses pengenalan ideologi gerakan Jamaah Tabligh. Dalam tahap ini targetnya adalah ajaran utama Jamaah Tabligh dan aktivitas-aktivitas yang mereka miliki. Setelah target awal tercapai dilanjutkan dengan *ta’alluq* atau mengikat target dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Tahapan yang kedua adalah *Ta’alluq* yaitu untuk mengakrabkan hubungan antara pendakwah dengan target. Setelah diikat dan cukup akrab, pendakwah akan melakukan *targīb*. Pendakwah akan terus mendorong dan memotivasi pengikut untuk lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitas gerakan Jamaah Tabligh. Setelah target bersedia lebih banyak terlibat, pendakwah kemudian melakukan *tasykil*. Tahap keempat ini target akan diresmikan sebagai anggota Jamaah Tabligh, dia akan diminta kesediaannya untuk mengikuti *khuruj*. Biasanya target akan diminta kesediaannya dengan meminta jadwal kapan ia dapat ikut kegiatan *khuruj* selama 3 hari, kemudian 40 hari, 4 bulan, bahkan 1 tahun secara bertahap.

Sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka, bahwa kebanyakan anggota Jamaah Tabligh berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta (Hasanah, 2014: 5). Selain mengikuti sunah rasul, profesi pedagang tidak terlalu mengikat waktu sehingga sangat sesuai dengan sistem dan metode jamaah. Meskipun demikian Jamaah Tabligh tidak melarang anggotanya bekerja pada profesi apapun. Jamaah yang bekerja pada instansi atau kantor juga diberi kesempatan untuk melakukan dakwah di sela-sela pekerjaan mereka.



E. Kehidupan Budaya

Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-harinya menampilkan simbol-simbol yang menjadi identitas budayanya. Mereka melakukan itu didasari adanya keyakinan bahwa itu merupakan sunnah Rasul. Simbol-simbol yang ditampilkan merupakan bentuk manifestasi ketaatan dan kecintaan kepada Rasulullah saw. Menurut keyakinan mereka sunnah rasul terbagi menjadi tiga yaitu perkataan dan perilaku, sejarah dan pola pikir.

Kebiasaan memelihara jenggot merupakan salah satu kebiasaan Jamaah Tabligh dengan tujuan untuk mengikuti sunnah rasul. Memelihara jenggot juga dapat digunakan sebagai pengekang diri untuk melakukan perbuatan yang dapat melanggar agama. Jenggot bagi Jamaah Tabligh bukan untuk mode atau gaya hidup tetapi semata-mata menunjukkan sebagai seorang Islam yang mengikuti apa yang dilakukan Rasulnya. Oleh karena itu memanjangkan jenggot menjadi ciri seorang laki-laki muslim.

Dasar Jamaah Tabligh memanjangkan jenggot mengikuti pernyataan Rasulullah SAW “Panjangkanlah janggutmu dan cukurlah kumismu, bedakan dirimu dengan orang Majusi”. Di kesempatan lain Rasulullah menyatakan, “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia adalah sebagian dari mereka.” Kedua peryataan Rasullullah tersebut dikuatkan oleh al Fauzan (1999: 16) diantara bentuk kecintaan kepada orang kafir adalah dalam tata cara berpakaian, berbicara dan sebagainya. Pernyataan Fauzan dipahami Jamaah Tabligh sebagai loyalitas seorang muslim terhadap agamanya yang syarat dengan konteks budaya Arab. Memanjangkan janggut dan mencukur kumis seringkali dianggap muslim fundamentalis, namun bagi Jamaah Tabligh justru dianggap sebagai tantangan dalam menjalankan agama yang benar.

Meskipun Jamaah Tabligh termasuk kelompok agama Islam yang mengamalkan tradisi memelihara jenggot, namun gerakan ini tidak termasuk kelompok fundamentalisme Islam. Jamaah Tabligh tidak pernah terlibat dalam berbagai aktivitas politik dan kekerasan.

Dalam setiap kegiatannya, Jamaah Tabligh juga selalu memakai peci atau tutup kepala berbentuk bulat atau lonjong dan bermotif



polos. Sebagaimana memelihara jenggot, peci juga dipercaya sebagai identitas kaum muslim. Peci merupakan simbol sebagai orang sholeh yang membawa kesan positif bagi masyarakat. Dengan demikian akan menjadi instrumen yang mendukung dalam melaksanakan dakwah, mengajak orang untuk melaksanakan amalan agama seperti shalat berjamaah. Pemakaian peci yang didasari oleh keimanan dan keikhlasan akan menjadi kendali bagi seorang muslim untuk tidak berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pemakaian peci dapat mempengaruhi suasana hati dalam beribadah. Menurut para anggota jamaah, peci dapat menambah kekhusukan pada waktu melaksanakan shalat. Di samping itu pemakaian peci juga menjadikan seorang muslim kelihatan lebih sopan dan lebih bagus. Peci dapat menambah penampilan seorang muslim menjadi lebih rapih dan gagah. Bangsa-bangsa Arab juga terbiasa memakai penutup kepala berupa surban, namun Jamaah Tabligh lebih memilih peci karena lebih terkesan egaliter dan tidak sektarian. Peci juga tidak merepresentasikan simbol kebangsawanah tetapi justru lebih menitikberatkan pada aspek keislaman. Hal ini diperkuat penelitian Rahman (2016) bahwa peci atau kopiah sebagai salah satu penciri santri laki-laki di kalangan masyarakat Indonesia.

Pakaian jubah atau baju gamis berlengan panjang dengan celana panjang di atas mata kaki, diyakini sebagai pakaian rasul yang dapat mendukung keberhasilan dakwah. Pakaian seperti itu merupakan dipercaya sebagai pakaian nabi sehari-hari termasuk ketika beliau berdakwah. Sedangkan pakaian nabi yang lain adalah pakaian yang digunakan untuk berperang. Dengan pakaian jubah atau gamis, selain dapat mengingatkan akan perjuangan rasul ketika mendakwahkan agama Islam, juga melatih mereka untuk mengikuti kesederhanaan dan kebiasaan beliau.

Dalam menjalankan ibadah, biasanya seseorang akan lebih khusuk, apabila menggunakan pakaian khusus. Dengan memakai pakaian jubah atau gamis panjang seperti nabi akan menambah kekhusukan ibadah mereka. Di samping itu dengan berpakaian jubah panjang, akan menunjukkan bahwa seorang muslim merasa menghormati Allah sebagai Tuhannya. Penghormatan itu dilakukan



dengan pakaian khusus yang digunakannya sebagaimana Nabi Muhammad SAW menggunakan baju tersebut. Selain baju gamis, meskipun tidak banyak ada beberapa anggota Jamaah Tabligh yang kadang-kadang memakai baju koko yaitu baju muslim khas Indonesia yang berasal dari China. Warna pakaian Jamaah Tabligh biasanya putih atau polos yang tidak mencolok seperti krem, abu-abu atau biru muda, coklat atau hitam. Warna putih menjadi pilihan utama karena mengikuti rasul yang menyukai warna putih.

Menggunakan parfum atau wangi-wangian merupakan kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan dalam Jamaah Tabligh, terutama jamaah laki-laki. Parfum yang digunakan para jamaah adalah parfum yang tidak mengandung alkohol. Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh yang padat memerlukan suasana yang segar dan harum, sehingga dapat menunjang aktivitas mereka. Penampilan yang bersih dan wangi sangat penting dalam rangka interaksi mengajak umat untuk menjalankan ajaran agama Islam. Orang akan merasa senang dan berlama-lama berinteraksi jika lawan bicaranya berbau wangi. Rasulullah bahkan pernah menyampaikan bahwa berteman dengan seseorang yang baik adalah yang membawa minyak wangi (Rosyidi, 2017: 199). Aroma yang tidak sedap akan mengganggu aktivitas dakwah, apalagi ibadah shalat. Seseorang yang akan pergi ke masjid hendaklah dalam keadaan bersih, tidak membawa bau tidak sedap yang dapat mengganggu orang lain yang berada di dekatnya.

Setiap anggota Jamaah Tabligh ditekankan untuk menggunakan parfum yang berbau harum dan tidak mengandung alkohol, lebih-lebih ketika shalat. Meskipun parfum yang berbau tetapi jika mengandung alkohol tidak boleh digunakan oleh jamaah karena mengandung bahan yang diharamkan oleh agama Islam. Para jamaah tidak pernah memedulikan merk parfum tapi yang lebih penting adalah baunya yang wangi dan tidak mengandung alkohol. Jamaah Tabligh senantiasa menggunakan parfum, tidak hanya di masjid tetapi juga dalam setiap keseharian mereka. Menurutnya tiada hari tanpa dakwah, maka setiap berinteraksi dengan orang lain harus senantiasa menyenangkan dan menyamankan wangi orang-orang sekitarnya dengan parfum. Namun bagi jamaah perempuan, memakai wangi-



wangian diharamkan jika keluar rumah karena diyakini dapat menarik lawan jenis. Seorang muslim perempuan hanya diperbolehkan berhias dan menggunakan wangi-wangian ketika di rumah bersama suami.

Budaya makan berjamaah menjadi karakteristik Jamaah Tabligh dalam setiap menjalankan aktivitas dakwahnya. Makan berjamaah diyakini menjadi kebiasaan Rasulullah Muhammad SAW sebagai media pendidikan agar mampu melatih sifat rendah hati dan menghargai rezeki yang diberikan oleh Allah. Dengan makan berjamaah makanan tidak akan banyak tersisa mubazir karena anggota jamaah yang lain akan menghabiskan atau membersihkan makanan yang ada. Anggota Jamaah Tabligh berasal dari strata sosial, pendidikan, tingkat ekonomi, pekerjaan yang berbeda-beda. Namun ketika makan berjamaah dengan menu yang sama dan duduk setara menyebabkan mereka menjadi setara tanpa sekat sebagai makhluk Allah yang lemah. Lebih-lebih ketika makan berjamaah dalam nampang atau daun pisang panjang, mereka tanpa canggung-canggung merasakan makanan yang sama berkahnya. Berkah makanan tersebut akan dinikmati bersama-sama untuk mendapatkan kebaikan dan rahmat Allah SWT.

Makan berjamaah, selain menggambarkan kebersamaan dan kesederhanaan juga dapat menyatukan hati dalam beribadah mengabdi kepada Allah SWT dan mengikuti rasul-Nya. Melalui makan berjamaah interaksi antar anggota menjadi lebih dekat dan persaudaraan antar jamaah menjadi lebih kuat. Komunikasi juga akan terjalin dengan intensif terutama dalam upaya dakwah. Kebersamaan dalam makan berjamaah juga dapat menjadi media untuk saling mengingatkan akan kebaikan dalam menjalankan ajaran agama termasuk dalam kebiasaan makan. Jamaah Tabligh meyakini bahwa makan berjamaah memenuhi ajaran al-Qur'an Surat al 'Araf ayat 31: Makanlah dan minumlah kalian dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Berjabat tangan merupakan tradisi yang hampir dilakukan di seluruh masyarakat di dunia ketika bertemu untuk menunjukkan keakraban, persahabatan, dan kekeluargaan. Dalam Jamaah Tabligh, berjabat tangan memiliki makna religius dan bernilai ibadah yang didasarkan pada sabda Rasulullah: Tidaklah dua orang muslim yang



berjumpa lalu berjabat tangan, kecuali dosa kedua-duanya diampuni oleh Allah sebelum keduanya berpisah (Diriwayatkan At Tirmidzi, Abu Dawud dan ibnu Majah). Cara jabat tangan Jamaah Tabligh tidak hanya menyentuh tangan tetapi digenggam erat menandakan perhatian yang besar kepada orang yang diajak berjabat tangan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang selalu menjabat erat dan tidak lebih dulu melepaskan sebelum yang diajak berjabat tangan ingin melepaskan.

Jabat tangan yang baik menurut Jamaah Tabligh dilakukan dengan tulus ikhlas akan menimbulkan rahmat dan kasih sayang. Ketulusan dan keikhlasan dapat dilihat dari ekspresi wajah Jamaah Tabligh ketika berjabat tangan dengan memberikan senyuman yang memberikan energi positif bagi yang diajak jabat tangan. Berjabat tangan juga dapat menghilangkan pikiran negatif, mencairkan suasana hati yang berprasangka buruk, menyimpan perasaan dengki pada diri seseorang baik yang mengajak maupun yang diajak berjabat tangan. Berjabat tangan antar sesama muslim akan menjadikan terciptanya rasa saling menyayangi dan menjadi sebab datangnya rahmat Allah SWT.

F. Penutup

Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan Islam transnasional yang cukup populer dan mempunyai pengikut sangat besar di dunia. Pada awalnya keberadaan Tabligh masih banyak dipertanyakan orang, bahkan di beberapa tempat dicurigai sebagai gerakan sesat, sehingga kegiatan dihalangi, bahkan pernah beberapa anggotanya ditanggap oleh aparat pemerintah. Padahal Jamaah Tabligh lahir sebagai jawaban atas kerusakan moral dan akidah umat Islam di India pada pertengahan abad 20. Keadaan masyarakat India tersebut, mendorong Muhammad Ilyas untuk membangun sistem dakwah yang mampu mengembalikan umat Islam di India untuk kembali kepada syariat Islam. Dalam perkembangannya Jamaah Tabligh mendapat simpati yang luar biasa di India, Pakistan, Bangladesh, negara-negara Arab, bahkan sampai Eropa, Amerika dan Afrika.



Gerakan Jamaah Tabligh masuk di Indonesia melalui Masjid Kebon Jeruk Jakarta pada tahun 1974. Selanjutnya, Jamaah Tabligh berkembang di Pesantren al Fatah di Temboro Magetan Jawa Timur dan berbagai wilayah di Indonesia. Perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan budaya bangsa Indonesia yang sangat akomodatif dan adanya kesamaan dengan nilai-nilai budaya Nusantara.

Kehidupan sosial kemasyarakatan anggota Jamaah Tabligh yang tidak berpolitik praktis, mudah berkomunikasi dan berbaur dengan masyarakat setempat, menjadi faktor penting keberhasilan mereka dalam berdakwah. Ketekunannya dan keikhlasannya mengunjungi tiap-tiap rumah penduduk menjadi cara yang sangat efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Demikian pula karakteristik dakwah lainnya yang menggunakan simbol-simbol budaya Islam seperti memelihara jenggot, pakaian jubah, penggunaan parfum tanpa alkohol, tradisi makan bersama dan berjabat tangan. Di satu sisi terlihat simbol-simbol budaya Islam Arab atau Asia Selatan yang dominan tetapi di sisi lain simbol-simbol itu juga menunjukkan kekhasan dan karakteristik Jamaah Tabligh ketika berkembang di Indonesia.

Daftar Pustaka

Adlin Sila, Muhammad. "Masjid Jami' Kebon Jeruk: Menjadi Markas dan Penjamin Jamaah Tabligh dari Seluruh Dunia". *Jurnal Multikulture dan Multi Religius Volume 15 Nomor 2 Mei – Agustus 2015*.

Al Kandahlawy, Zakaria. 2005. *Otobiografi Kisah-kisah Kehidupan Syaikul Hadits Maulana Zakaria al Kandahlawy, Terjemahan Abdul Ahmad as Sirbuni*. Cirebon: Pusta Nabawi.

An-Nadwi, Abul Hasan. 2009. *Sejarah dan dakwah Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah*. Al Hasyimiyy: Bandung.

Anshari, Furqon Ahmad. 2013. *Pedoman Bertabligh bagi Umat Islam*. Jogyakarta: Ash-Shaff.



Al Rosyid, Mulwi Ahmad Harun. 2004. *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah*. Pustaka Haromain: Magetan.

Arifin, Zainal. 2017. "Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro, Strategi Kebudayaan Kyai dalam Membentuk Perilaku Religius." *Disertasi dipertahankan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 5 Mei 2017*.

Aziz, Abdul. "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaaceful Fundamentalist" *Studia Islamika Indonesia Journal for Islam Studies UIN Jakarta, 11 (3), 2004*.

Darussalam, dkk. 2011. *Model Dakwah Jamaah Tabligh*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Fauzan. 1999. Loyalitas dalam Islam. Al Qaseem: Akafa Press.

Hasanah, Uswatun. "Jamaah Tabligh: Sejarah dan Perkembangan". *Jurnal El Afkar Volume 6 Nomor 1 Januari – Juni*

Ishaq Shahab, An Nadhr. 2006. *Khuruj Fisabilillah: Sarana Tarbiyah untuk Membentuk Sifat Imaniyah* Terjemahan Abu Sayyid Akmal. Bandung: Pustaka Zainul Ma'ad.

Khalimi. 2005. *Ormas-ormas Islam: Sejarah, Akae Teologi dan Politik*. www.wikipedia.com,

Mufid, Ahmad Syafi'I, 2011. *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama republic Indonesia.

Munir, Ahmad. "Akar Theologis Etos Kerja Jamaah Tabligh" *Jurnal Kodivikasia*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2017.

Nomani, Muhammad Mansyur. 2018. *Riwayat Hidup Syeikh Maulana Ilyas*. Zaadul Ma'ad: Bandung.

Rosyidi, Imron, "Komunikasi Non Verbal Jamaah Tabligh", Comunikatus: *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2017*.

Sirbuny, Abdurahman Ahmad. 2010. *Kupas tuntas Jamaah Tabligh*. Cirebon: Pustaka Nabawi.

Subu, Abidin, Arifudin, Usman Jazad. "Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Realitas Konflik Sosial di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara". *Jurnal Diskursus Islam, Volume 5 Nomor 1 April 2017*.